

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode waktu tertentu (Tirtonegoro, 2001: 43).

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku yang oleh Bloom dan kawan-kawannya dikelompokkan ke dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Mulyasa, 2013: 52).

Lebih kongkritnya dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas pembelajaran di sekolah, (2) prestasi belajar adalah pencapaian nilai mata pelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, ingatan, aplikasi, sintesis dan evaluasi, (3) prestasi belajar adalah nilai yang dicapai peserta didik melalui ulangan yang diberikan oleh guru (Tu'u, 2010: 102).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar atau nilai mata pelajaran yang dicapai oleh peserta didik melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru baik dalam aspek kognitif, afektif maupun dalam aspek psikomotorik. Prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi guru. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah Al-Mujadalah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ كُمْ تَفْسَحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ

لَكُمْ ذٰلِكَ قِيْلَ اٰمَنُوْا فَاَفَاذُوْا يَرْفَعُ الْاَلۡذِيْرَ اَهۡمَوۡا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ لَوۡتُوۡا

الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadalah/ 58: 11).

Pada ayat diatas terdapat redaksi yang menunjukkan pentingnya pendidikan. Al- Baidhawi dalam *Anwarul Tanzil wa Asrarut Ta'wil* menerangkan bahwa Allah Swt akan mengangkat derajat diantara mereka khususnya para ulama (ilmuwan dan cendikiawan) sebab apa yang telah mereka kumpulkan dari ilmu dan amalnya (Prasetia, 2020: 4).

Tidak jauh dari Al- Baidhawi, al-Tsa'laby menjelaskan dalam *Jawahirul Hisan fi Tafsiril Qur'an* bahwa jumbuh ulama menyatakan yang dimaksud dalam ayat ini adalah Allah Swt akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Sebagian yang lain menyatakan bahwa Allah Swt akan mengangkat derajat keduanya secara bersamaan (Prasetia, 2020: 4).

Dewasa ini, begitu penting dan mulianya menuntut ilmu dan terus berprestasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang harus kita tekankan dalam diri setiap peserta didik, betapa pentingnya untuk mencapai prestasi belajar yang optimal khususnya dalam Pendidikan Agama Islam.

b. Indikator Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhibbin Syah (2001: 141) indikator prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang dapat

berubah sebagai akibat pengalaman dan proses pembelajaran peserta didik. Ranah yang dimaksud adalah ranah cipta, rasa dan karsa.

Indikator prestasi belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan hasil belajar meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari adanya pengalaman dan proses belajar peserta didik. Namun pada kenyataannya untuk dapat mengungkapkan hal tersebut sangatlah sulit karena beberapa perubahan hasil belajar ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba) (Syamsudin, 2009: 89).

Pada dasarnya prestasi belajar Pendidikan Agama Islam meliputi prestasi yang berkenaan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik. Ukuran prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik dapat diketahui dari indikator-indikator sebagai berikut: (1) prestasi berkenaan dengan ranah cipta (kognitif), berupa pengembangan pengetahuan agama di dalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan, (2) prestasi berkenaan dengan ranah rasa (afektif) berupa pembentukan sikap terhadap agama, termasuk di dalamnya fungsi perasaan dan sikap, (3) prestasi berkenaan dengan ranah karsa (psikomotorik) berupa menumbuhkan keterampilan beragam termasuk di dalamnya fungsi kehendak, kemauan dan tingkah laku (Ramayulis, 2002: 56).

Dengan kata lain indikator keberhasilan prestasi belajar tidak hanya dilihat dari satu aspek saja, melainkan melibatkan seluruh aspek lain seperti tidak hanya kognitif saja, tetapi juga harus melihat afektif dan psikomotoriknya.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah:

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) yang terbagi menjadi:
 - (a) aspek jasmaniah, mencakup kondisi dan kesejahteraan jasmani dari individu. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengar, peraba, pencium dan pencecapan. Kesehatan ini

merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar, (b) aspek psikis atau rohaniah, mencakup kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan kognitif dari individu. Menurut M Umar dan Sartono dalam Sukmadinata (2006: 62) dalam aspek psikis selain meliputi intelligensi meliputi juga danya “motivasi, minat, konsentrasi, perhatian, *natural curiocity* (keinginan untuk mengetahui secara alami), *balance personality* (pribadi yang seimbang), *self confidence* (kepercayaan pada diri sendiri), *self dicipline* (kedisiplinan terhadap diri sendiri) serta ingatan”,

- 2) Faktor eksternal meliputi; (a) faktor sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan kelompok, (b) faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, (c) faktor lingkungan spiritual atau keamanan, (d) faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim (Sukmadinata, 2006: 63).

Menurut Muhibbin Syah (2001: 132) secara global faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik) yaitu keadaan/ kondisi jasmani dan rohani peserta didik, (2) faktor eksternal (faktor dari luar diri pesert didik) yaitu kondisi lingkungan disekitar peserta didik, (3) faktor pendekatan belajar (*approch to learning*) yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Prestasi belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, prestasi belajar merupakan hasil akumulasi dari berbagai hal yang mempengaruhi peserta didik. Berbagai hal yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut bisa datang dari luar diri peserta didik atau dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Winkel (2000: 173) menyatakan bahwa prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor kecerdasan, motivasi belajar, sikap, kedisiplinan, perasaan, keadaan sosial ekonomi dan keadaan fisik serta psikis peserta didik.

Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat dirumuskan lebih rinci yakni: karakteristik peserta didik

(minat, bakat, motivasi, kedisiplinan), tenaga pengajar, materi yang diajarkan, fasilitas pengajaran, kondisi fisik sekolah, lingkungan sekolah, kurikulum dan tujuan pengajaran.

d. Pengukuran Prestasi Belajar

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut: (1) Tes formatif, penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar tertentu dalam waktu tertentu pula, (2) Tes sub sumatif, tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar peserta didik. Hasil tes sub sumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor, (3) Tes sumatif, tes ini dilakukan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar peserta didik dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil tes ini digunakan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah (Bahri, 2013: 33).

Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar. Diantara norma pengukuran tersebut ialah: (1) Norma skala angka 0-10, (2) Norma skala angka 0-100. Pentingnya untuk menentukan taraf keberhasilan adalah untuk melihat sudah sampai sejauh mana pencapaian peserta didik, hal ini juga berguna sebagai alat komunikasi antara guru dan peserta didik serta orang tua untuk menginformasikan pencapaian peserta didik dalam pembelajaran.

Tingkat keberhasilan prestasi belajar dapat dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf sebagai berikut:

Tabel 2.1 Taraf Prestasi Belajar Peserta Didik

Istimewa/ Maksimal	Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik.
Baik sekali/ Optimal	Apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai peserta didik.
Baik/ Minimal	Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh peserta didik.
Kurang	Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai peserta didik (Bahri, 2013: 38)

Berdasarkan norma skala angka, angka terendah yang menyatakan kelulusan atau prestasi belajar (passing grade) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6,0 sedangkan skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang peserta didik dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, peserta didik tersebut dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar (Bahri, 2013: 38).

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengukuran prestasi belajar adalah suatu proses mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik dengan menggunakan alat ukur tes dan hasilnya dapat berupa angka atau pernyataan sebagai wujud prestasi belajar peserta didik. Dalam penelitian ini pengukuran prestasi belajar 80,00 berdasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dengan menggunakan penilaian ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dengan mengambil data nilai Ujian Semester Genap Tahun Pelajaran 2021-2022 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 101815 Sidodadi.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memiliki nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa. Melalui pendidikan akan diwariskan nilai-nilai luhur, oleh karenanya pendidikan tidak hanya berfungsi *untuk how to know, how to do dan how to be* (Daulay, 2015). Dengan kata lain diharapkan melalui pendidikan akan terbentuk manusia yang mampu berpikir positif (kognitif), memiliki sikap sehat (afektif), dan berakhlak mulia (psikomotor).

Keterkaitan peran Pendidikan Agama Islam dalam memunculkan kebahagiaan harus diawali dengan pendidikan yang diterima, terutama pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun ruhaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah Swt, manusia dan alam semesta (Daulay, 2015: 89).

Menurut Zakiyah Darajat sebagaimana dikutip Sulistyowati (2012: 18) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam maka akan mencakup dua hal, yaitu pertama mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang Islami, kedua mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan (keimanan), pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran dan latihan-latihan (pembiasaan). Pendidikan Agama Islam pada

hakekatnya merupakan sebuah proses yang dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

b. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam hadir sebagai salah satu mata pelajaran wajib di lembaga kependidikan sesuai dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X pasal 37 “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama”.

Kedudukan Pendidikan Agama Islam di tingkat satuan pendidikan berfungsi sebagai pengajaran agama Islam, sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam memiliki andil yang besar bagi proses pembangunan karakter dan merupakan benteng moralitas bangsa. Namun pada implementasinya, Pendidikan Agama Islam secara umum belum menghasilkan lulusan seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan dan pengamalan agama Islam.

Pendidikan Agama Islam selama ini menghasilkan lulusan yang secara kognitif baik berupa nilai hasil belajar yang secara formal baik, tetapi dalam kenyataannya terdapat indikasi bahwa hasil kognitif tidak berbanding lurus dengan pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam belum efektif dalam mengintegrasikan pengetahuan peserta didik dengan pengamalannya (Ismail, 2000: 41).

Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah dasar sangat penting, menimbang usia dasar sangat penting untuk mendapatkan pemberian asupan pendidikan yang tepat, sehingga anak dalam tahap ini memperoleh pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya. Secara khusus pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk tingkat sekolah dasar sebagaimana tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

- 1) Kompetensi inti 1 (sikap spiritual) adalah menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya,

- 2) Kompetensi inti 2 (sikap sosial) adalah menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air,
- 3) Kompetensi inti 3 (pengetahuan) adalah memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain,
- 4) Kompetensi inti 4 (keterampilan) adalah menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak suka bermain dan berakhlak mulia.

Kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu peserta didik mampu:

Tabel 2.2 KD Pendidikan Agama Islam Kelas IV, V dan VI

Kelas IV	
1.1	Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil
2.1	Menunjukkan sikap kerjasama dan peduli sebagai implementasi pemahaman makna QS al-Falaq dan QS al-Fil
3.1	Memahami makna QS al-Falaq dan QS al-Fil dengan baik dan benar
4.1.1	Membaca QS al-Falaq dan QS al-Fil dengan tartil
4.1.2	Menuliskan kalimat-kalimat dalam QS al-Falaq dan al-Fil dengan benar
4.1.3	Menunjukkan hafalan QS al-Falaq dan QS al-Fil dengan lancar
1.2	Meyakini Allah Swt itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah

2.2	Menunjukkan sikap percaya diri sebagai implementasi pemahaman Allah Swt itu ada
3.2	Memahami Allah Swt itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah
4.2	Melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah sebagai upaya mengenal Allah Swt itu ada
1.3	Meyakini adanya Allah Swt Yang Maha Melihat, Maha Adil dan Maha Agung
2.3	Menunjukkan sikap hati-hati, hormat dan kerja sama sebagai implementasi pemahaman makna Asmaul Husan: Al-Basir, Al-Adil dan Al-Azim
3.3	Memahami makna Asmaul Husan: Al Basir, Al Adil, Al Azim
4.3	Membaca Asmaul Husna Al Basir, Al Adil, Al azim dengan jelas dan benar
1.4	Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt
2.4	Menunjukkan sikap patuh sebagai implementasi pemahaman makna iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt
3.4	Memahami makna inma kepada malaikat-malaikat Allah Swt berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar
4.4	Melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implemnetasi makna iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt
1.5	Meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt
2.5	Menunjukkan sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para rasul Allah Swt yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari
3.5	Memahami makna iman kepada rasul Allah Swt

4.5	Mencontohkan makna iman kepada rasul Allah Swt
1.6	Meyakini bahwa sikap santun dan menghargai teman sebagai cerminan dari iman
2.6	Menunjukkan sikap santun dan menghargai teman
3.6	Memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat sekitar
4.6	Mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat sekitar
Kelas V	
1.1	Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil
2.1	Menunjukkan sikap kerjasama dan peduli sebagai implementasi pemahaman makna QS at-Tin dan QS al-Maun
3.1	Memahami makna QS at-Tin dan QS al-Maun dengan baik dan benar
4.1.1	Membaca QS at-Tin dan QS al-Maun dengan tartil
4.1.2	Menuliskan kalimat-kalimat dalam QS at-Tin dan QS al-Maun dengan benar
4.1.3	Menunjukkan hafalan QS at-Tin dan QS al-Maun dengan lancar
1.2	Meyakini adanya Allah Swt Yang Maha Mematikan, Maha Hidup , Maha Berdiri sendiri dan Maha Esa
2.2	Menunjukkan sikap berani, peduli, mandiri dan teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman makna Asmaul Husna al-Mumit al Hayyu, al Qayyum dan al Ahad
3.2	Memahami makna Asmaul Husna al Mumit, al Hayyu, al Qayyum, dan al Ahad

4.2	Membaca Asmaul Husna al Mumit, al Hayyu, al Qayyum dan al Ahad dengan jelas dan benar
1.3	Meyakini keberadaan rasul Allah Swt dan rasul ulul azmi
2.3	Menunjukkan sikap sabar dan jujur sebagai implementasi pemahaman mengenal nama-nama rasul Allah Swt dan rasul ulul azmi
3.3	Memahami nama-nama rasul Allah Swt dan rasul ulul azmi
4.3	Menunjukkan hafalan nama-nama rasul Allah swt dna rasul ulul azmi
1.4	Meyakini adanya kitab-kitab suci melalui rasul-rasulNya sebagai implementasi rukun iman
2.4	Menunjukkan sikap percaya diri sebagai implementasi pemahaman makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasulNya
3.4	Memahami makna diturunkannya kitab-kita suci melalui rasul-rasulNya sebagai implementasi rukun iman
4.4	Menunjukkan makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasulNya sebagai implementasi rukun iman
1.5	Meyakini bahwa perilaku jujur sebagai cerminan dari iman
2.5	Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
3.5	Memahami makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
4.5	Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
1.6	Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai cerminan dari iman
2.6	Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
3.6	Memahami makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru

4.6	Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
Kelas VI	
1.1	Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil
2.1	Menunjukkan perilaku toleran, simpati, waspada, berbaik sangka dan hidup rukun sebagai implementasi pemahaman makna QS al-Kafirun dan QS al- Maidah/5: 2-3 dan QS al-Hujurat/49: 12-13
3.1	Memahami makna QS QS al-Kafirun dan QS al- Maidah/5: 2-3 dan QS al-Hujurat/49: 12-13
4.1.1	Membaca QS QS al-Kafirun dan QS al- Maidah/5: 2-3 dan QS al-Hujurat/49: 12-13 dengan tartil
4.1.2	Menulis kalimat-kalimat dalam QS QS al-Kafirun dan QS al-Maidah/5: 2-3 dan QS al-Hujurat/49: 12-13 dengan benar
4.1.3	Menunjukkan hafalan QS QS al-Kafirun dan QS al- Maidah/5: 2-3 dan QS al-Hujurat/49: 12-13 dengan lancar
1.2	Meyakini adanya Allah Swt tempat meminta, Maha Nerkuasa, Maha Mendahulukan Maha Kekal
2.2	Menunjukkan sikap peduli, mandiri dan teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman makna Asmaul Husna al-muqtadir, al Muqaddim, al baqi
3.2	Memahami makna Asmaul Husna al-muqtadir, al Muqaddim, al baqi
4.2	Membaca Asmaul Husna al-muqtadir, al Muqaddim, al baqi dengan jelas dan benar
1.3	Meyakini adanya hari akhir sebagai implementasi pemahaman rukun iman

2.3	Menunjukkan perilaku rendah hati yang mencerminkan iman kepada hari akhir
3.3	Memahami makna beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia
4.3	Menunjukkan contoh hikmah beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia
1.4	Meyakini adanya qada dan qadar
2.4	Menunjukkan perilaku berserah diri kepada Allah Swt yang mencerminkan iman kepada qada dan qadar
3.4	Memahami hikmah beriman kepada qada dan qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia
4.4	Menunjukkan hikmah beriman kepada qada dan qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia
1.5	Meyakini bahwa perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru dan sesama anggota keluarga sebagai cerminan dari iman
2.5	Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru dan sesama anggota keluarga
3.5	Memahami perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru dan sesama anggota keluarga
4.5	Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru dan sesama anggota keluarga
1.6	Meyakini bahwa sikap toleransi dan simpatik terhadap sesama sebagai cerminan dari iman
2.6	Menunjukkan sikap toleran dan simpatik terhadap sesama

3.6	Memahami sikap toleransi dan simpatik terhadap sesama sebagai wujud dari pemahaman QS al Kafirun
4.6	Menunjukkan sikap toleran dan simpatik terhadap sesama sebagai wujud dari pemahaman QS al-Kafirun

Berdasarkan kompetensi dasar di atas, yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar dapat dijalankan dan dicapai. Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar adalah untuk mengantarkan peserta didik (usia jenjang SD/MI) pada insan kamil yakni manusia yang terpenuhi kebutuhannya dalam aspek kognisi, afeksi dan keterampilan (*skills*) (Salminawati, 2020: 92).

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan pada Konferensi Pendidikan Islam se-dunia yang pertama di Makkah tahun 1977. Pada konferensi tersebut dihasilkan rumusan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencapai pertumbuhan yang seimbang dan membentuk kepribadian yang menyeluruh meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun kolektif. Tujuan akhir dari pendidikan muslim adalah perwujudan ketundukan kepada Allah Swt. Untuk pencapaian tujuan pendidikan, pengetahuan dikelompokkan kepada dua kategori, yaitu pertama: pengetahuan abadi (yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadis), dan kedua pengetahuan perolehan (ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan) (Asari, 2014: 23).

Tujuan Pendidikan Agama Islam yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan Islam menjadi tidak hanya sekedar idealis ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan saja, tetapi juga mencakup harapan-harapan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan tersebut sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai (Siregar, 2021:38).

Menurut Zakiyah Darajat (2008: 64) Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, aspek ilmu dan aspek amal yang berisi: (1) menumbuhkan dan mengembangkan serta

membentuk sikap yang baik dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan, anak nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, (2) ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang anak. Dengan kata lain tujuan pada aspek ilmu ini ialah pengembangan pengetahuan agama, yang dengan pengetahuan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia yang bertakwa kepada Allah Swt, sesuai dengan ajaran Islam dan mempunyai keyakinan yang mantap kepada Allah Swt, (3) menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayatinya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengajaran atau latihan dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tujuan agar peserta didik kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt.

Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS.Ali-Imran/3: 104)

Ayat di atas berdasarkan Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi (2008: 207) “(Hendaklah ada di antara kamu satu golongan yang menyeru kepada kebaikan) ajaran Islam (dan menyuruh kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar. Merekalah) yakni orang-orang yang menyeru,

yang menyuruh dan yang melarang tadi (orang-orang yang beruntung) atau berbahagia”.

Dan dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْخَيْرِ وَأَدِلَّهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16 : 125).

Ayat di atas berdasarkan Tafsir Jalalain (Jalaluddin al Mahali, 2008) (serulah)manusia, hai Muhammad (kepada jalan Tuhanmu) yakni agama-Nya (dengan hikmah) dengan Al-Qur’an (dan pelajaran yang baik) pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut (dan bantahlah mereka dengan cara) bantahan yang baik seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah Swt dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan hujjah-hujjah yang jelas.

Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada umat Islam agar selalu mengajak kepada kebaikan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Cara yang baiknya ditempuh yakni dengan menyadarkan bahwa perbuatan-perbuatan yang baik itu akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, baik di dunia maupun di akhirat. Begitu juga sebaliknya, bahwa kemungkaran dan kejahatan itu akan selalu menimbulkan kerugian dan marabahaya, baik bagi pelakunya maupun orang lain. Dari sinilah dapat dimengerti bahwa Allah Swt mewajibkan untuk selalu mengajarkan kebaikan dan menggiatkan dakwah dengan cara mengajarkan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan di masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar juga memiliki urgensi, yakni: (1) Tegaknya akidah, artinya sejak usia dasar anak disadarkan kembali kepada tujuan tertinggi dalam hidupnya untuk meneguhkan akidah ketauhidan kepada Allah Swt, (2) Tegaknya ibadah, artinya sejak usia dasar anak diajarkan tentang eksistensi pengabdian dirinya kepada Allah Swt dan sekaitan dengan itu, ibadah juga merupakan cerminan kualitas diri seseorang tentang hubungannya dengan Allah Swt, sesama manusia dan alam semesta, (3) Tegaknya takwa dalam diri anak, artinya Pendidikan Agama Islam dimaksudkan kepada penyucian jiwa manusia untuk memperoleh falah (kesejahteraan) hidup dunia akhirat, maka pendidikan dasar Islam berkonsentrasi penuh untuk mengarahkan anak untuk mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh kepada arah takwa, (4) Tegaknya kehidupan, artinya anak sejak dini diajarkan kontekstualitas hidup sehingga dalam perannya di masyarakat, anak tidak hanya menjadi konsumen apa yang dilihatnya di masyarakat, melainkan pembelajaran kontekstualitas di dunia pendidikan (sekolah) mengajarkan anak bagaimana dapat fungsional dan berupaya memberikan kontribusi positif seperti peka terhadap perintah dari orang tua, suka membantu, hormat kepada guru, mencintai lingkungan dan juga semesta (Salminawati, 2020: 89).

Arah titik akhir yang hendak dituju oleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim dan kematangan integritas pribadi yang sempurna. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut diperlukan adanya tujuan yang lebih khusus antara lain: (1) Pembinaan kepribadian (nilai formil) seperti sikap (attitude), daya pikir praktis rasional, obyektifitas, loyalitas kepada bangsa, dan ideologi, sadar nilai-nilai moral dan agama, (2) Pembinaan aspek pengetahuan yaitu materi ilmu itu sendiri, (3) Pembinaan aspek kecakapan, keterampilan (skill), nilai-nilai praktis, (4) Pembinaan jasmani yang sehat (Afiatun, 2015: 5).

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah yakni sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan

keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum sistem dan fungsional.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain (Asari, 2014: 40).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ditawarkan untuk membantu peserta didik agar memiliki kemampuan menjelaskan tentang Allah Swt, memiliki pemahaman tentang cara memperkuat iman, taqwa dan pengembangan akhlak mulia memiliki kemampuan menerapkan arahan Islam dengan baik dan benar. Sehingga mampu membentuk wawasan keislaman.

Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dalam menggali dan mengembangkan potensi keimanan mereka, sehingga nantinya mereka tidak saja mengenal dan memahami serta dapat

mengimplementasikan pengetahuan keagamaan dan keimanan mereka, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari berbangsa dan bernegara.

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana dijelaskan Allah Swt tentang motivasi di dalam Al-Qur'an:

من نَاءِ بِأَحْسَنَةِ فَنَّا غَلَهُ ءَ لَمْرَالِهَأْ وَمِنْ مَرْنَأِ بِأَلِ بَأئَةِ فَنئَةِ ءَ لَا يَجْزَى إِلا مِثْلَهَا
وَهُمْ لَا يَظْلَمُونَ

Artinya: “Siapa yang berbuat kebaikan, dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipatnyanya. Siapa yang berbuat keburukan, dia tidak akan diberi balasan melainkan yang seimbang dengannya. Mereka (sedikit pun) tidak dizalimi (dirugikan)” (QS. Al-An'am/6: 160)

Ayat di atas berdasarkan Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi (2008: 578) dalam Tafsir al-Jalalain dikatakan:

“(Siapa yang membawa amal baik) yakni zikir laa ilaaha illallah/ tidak ada Tuhan selain Allah (maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya) balasan pahalanya adalah sepuluh kali kebaikan (dan barang siapa membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya) balasan yang setimpal (sedangkan mereka sedikitpun tidak dianiaya atau dirugikan) dikurangi sesuatu dari pembalasan yang sebenarnya”

Dari ayat di atas kita diperintahkan untuk selalu berbuat kebaikan, hal ini seharusnya dapat menjadi motivasi terbesar dalam belajar, di mana belajar menjadi sebuah perbuatan baik yang akan dibalas dengan kebaikan pula. Istilah

motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Uno, 2014: 128).

Menurut Mc. Donald dalam Oemar Hamalik (2007: 106) menyatakan bahwa "*action is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*" yang artinya bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu, (1) bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa/ feeling, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia, (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Menurut teori Abraham Maslow dalam Yudrik Jahja tentang motivasi bahwa manusia memiliki tujuh hierarki motif berikut: (1) Kebutuhan fisiologis antara lain, udara, makan, minum, air, tidur dan seks, (2) Kebutuhan rasa aman dan keselamatan ialah merasa aman dan terlindungi jauh dari bahaya, (3) Kebutuhan cinta dan rasa memiliki, (4) Kebutuhan akan penghargaan meliputi prestasi mendapatkan dukungan dan pengakuan, (5) Kebutuhan kognitif seperti berupaya mengetahui, menjelajah (6) kebutuhan estetik berupa keserasian, keteraturan, dan keindahan (7) kebutuhan aktualisasi.

Teori di atas memberikan informasi bahwa seseorang atau semua orang memiliki motivasi masing-masing, di mana dalam hal ini peserta didik dapat melihat sesuatu yang mampu membangkitkan minatnya sejauh dia memandang masa depannya yang sangat berkaitan erat dengan dirinya sendiri.

Motivasi belajar menurut Suardi dalam jurnal Salsa Cahyani (2020: 5) adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri peserta didik yang menimbulkan kekuatan belajar mengajar, kelangsungan belajar itu demi mencapai tujuan pembelajaran.

Dari paparan pengertian yang disebut tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan sebuah dorongan baik berasal dari dalam diri

maupun dari luar diri untuk melakukan sebuah aktivitas dalam kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang ingin dicapainya yaitu prestasi belajar yang tinggi. Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga peserta didik tidak berusaha menggerakkan segala kemampuannya. Oleh sebab itu guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, agar peserta didik dapat berupaya menggerakkan segala kemampuannya dalam proses belajar.

b. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik (Uno, 2014: 144).

Berdasarkan indikator yang telah dirincikan seperti di atas, sangat penting untuk memahami arah dan apa saja yang sebaiknya perlu ada dalam kondisi kegiatan pembelajaran sehingga motivasi peserta didik bisa diukur dan diamati dengan nyata. Setiap indikator akan mewakili sebuah kondisi yang nantinya akan membantu dan memicu motivasi belajar peserta didik tersebut.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi, di mana motivasi belajar merupakan segikejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruhi oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis peserta didik. Terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain: (1) Cita-cita, yaitu target yang ingin dicapai, (2) Kemampuan belajar, peserta didik yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar, (3) Kondisi peserta didik, motivasi belajar berhubungan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis peserta didik, (4) Kondisi lingkungan, meliputi lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar yaitu unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, (6) Upaya guru membelajarkan peserta didik, upaya tersebut berorientasi pada kepentingan peserta didik yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar (Syamsudin, 2009: 76)

Menurut Slameto (2010: 36) motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: (1) dorongan kognitif yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti dan memecahkan masalah, (2) harga diri yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain atau teman-teman. Dari beberapa faktor yang sudah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pada diri peserta didik sangat dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari dalam dirinya dan luar dirinya.

d. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi banyak jenisnya, pembagian motivasi dapat dilihat dari perspektif kebutuhan dan perspektif fungsional, serta dari sifatnya.

1) Perspektif kebutuhan

Teori motivasi yang memandang dari sudut kebutuhan dikembangkan oleh Maslow. Menurut Maslow kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat, individu akan merasa puas memenuhi kebutuhan pada taraf tertentu manakala pada taraf sebelumnya kebutuhan itu telah terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah sebagai berikut: (a) kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan rasa lapar, rasa haus, kebutuhan istirahat dan sebagainya, (b) kebutuhan akan keamanan, yaitu kebutuhan rasa terlindungi, bebas dari takut dan cemas, (c) kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan akan kasih, cinta kasih seperti rasa diterima oleh kelompok, perasaan dihargai dan dihormati oleh orang lain, (d) kebutuhan untuk menjadi dirinya sendiri, yaitu kebutuhan akan mengembangkan bakat, minat yang dimilikinya baik dalam bidang pengetahuan, sosial dan sebagainya.

2) Perspektif fungsional

Perspektif ini membagi jenis motivasi dilihat dari konsep motivasi sebagai penggerak dan insentif. Motivasi sebagai penggerak adalah motivasi yang memberi tenaga untuk aktivitas tertentu. Artinya, aktivitas itu hanya

mungkin terjadi apabila ada faktor yang mendorong menggerakkan seluruh energi yang tersedia (Uno, 2014: 155).

Motivasi yang didasarkan kepada harapan adalah motivasi yang memandang bahwa sesuatu itu terjadi sesuai dengan harapan. Sedangkan motivasi yang didasarkan kepada insentif adalah motivasi yang muncul karena adanya tujuan yang nyata. Tujuan tersebut adalah sesuatu yang dapat menimbulkan rasa senang, misalkan hadiah atau pujian.

e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Secara umum guru wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Secara khusus guru perlu melakukan berbagai upaya tertentu secara nyata untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya. Upaya-upaya itu antara lain:

1) Upaya menggerakkan motivasi

Guru sering berhadapan dengan dua jenis situasi yang berbeda, yakni kelas yang berada dalam keadaan waspada dan penuh perhatian dan siap melakukan tindakan untuk mengatasi keadaan tegang dalam dirinya, dan situasi di mana sebagian peserta didik tidak berada dalam kondisi yang diharapkan. Dalam kondisi ini guru perlu menggerakkan/ menggugah perhatian dan minat peserta didik.

2) Upaya pemberian harapan

Guru perlu memberikan harapan-harapan tertentu untuk menggugah motivasi belajar peserta didik.

3) Upaya pemberian insentif

Insentif adalah objek tujuan atau simbol-simbol yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kekuatan atau kegiatan peserta didik. Ini dapat dilakukan dengan melihat umpan balik, pemberian hadiah dan pemberian komentar terhadap hasil tugas peserta didik.

4) Upaya pengaturan tingkah laku

Guru perlu mengatur tingkah laku peserta didik dengan cara restitusi dan ripple effect. Restitusi menuntut agar peserta didik melakukan respon yang sebenarnya sebagai pengganti tindakan yang tadinya tidak benar. Ripple effect yakni ada

pengaruh secara bergelombang dan suasana kelas yang berdisiplin terhadap peserta didik lain yang sedang mendengarkan, melihat dan mengamati (Hamalik, 2007: 77).

f. Tujuan Motivasi Belajar

Secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi bertujuan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para peserta didiknya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar peserta didik, karena motivasi akan menentukan insentitas usaha belajar peserta didik. Motivasi yang tinggi akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, demikian sebaliknya motivasi yang rendah akan menghasilkan prestasi yang rendah. Untuk itu bagi guru maupun peserta didik harus memerhatikan segala hal yang dapat menghambat kelancaran kegiatan pembelajaran agar peserta didik tetap bergairah dalam belajar sehingga tercapai tujuan pengajaran yang diinginkan.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan. Disiplin merupakan kesediaan untuk memenuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-takanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Adapun langkah-langkah untuk menanamkan kedisiplinan untuk anak adalah dengan cara pembiasaan keteladanan, penyadaran dan pengawasan (Martono, 2014: 98).

Jadi kedisiplinan di sini adalah ketaatan atau kepatuhan seorang peserta didik terhadap tata tertib atau peraturan sekolah dalam proses kegiatan belajar baik saat berada di dalam lingkungan sekolah atau berada di luar lingkungan sekolah. Sebagaimana firman Allah Swt dalam suarh Al-Jumuah

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَى ذِكْرِ اللّٰهِ

وَذُرُوْا الْاَيْعَ ذٰبِكُمْ ^ق خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ

فَاِنَّا نَنْشُرُوْا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ

تَفْلِحُوْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung" . (QS AL-Jumuah 62: 9-10)

Dalam kitab Tafsir Jalalain (Jalaluddin al Mahali, 2008: 1086) dikatakan:

“(Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat pada) huruf mim di sini bermakna fi, yakni pada (hari Jumat, maka bersegeralah kalian) yakni cepat-cepatlah kalian berangkat (untuk mengingat Allah) yakni salat. (dan tinggalkanlah jual beli) tinggalkanlah transaksi jual beli itu (yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui) bahwasanya hal ini lebih baik, maka kerjakanlah ia.”

Firman Allah Swt pada ayat di atas menegaskan keberuntungan akan kita raih dengan disiplin memenuhi panggilan ibadah ketika datang waktunya dan kembali bekerja ketika sudah menunaikan ibadah. Bukan hanya urusan dagang yang harus ditinggalkan ketika sudah tiba waktu shalat, namun semua

kesibukan. Karena itu untuk menumbuhkan etos kedisiplinan dalam diri kita dibutuhkan manajemen waktu agar kualitas diri dapat meningkat . Semua itu sangat penting untuk membiasakan diri agar selalu berdisiplin.

Selain itu untuk selalu dapat berdisiplin dalam segala hal khususnya dalam hal belajar sangat penting untuk selalu dapat mengatur waktu. Islam juga mengajarkan tertib dalam memanfaatkan waktu sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Al- Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنَانَ لِرَبِّهِمْ خُسْرٌ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa (waktu), sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan saling menasehati dengan kebaikan dan saling menasehati dengan kesabaran” (QS Al-Asr/103: 1-3)

Dalam Tafsir Jalalain (Jalaluddin al Mahali, 2008: 1378) dikatakan bahwa:

“(Demi masa) atau zaman atau waktu yang dimulai dari tergelincirnya matahari hingga terbenamnya, maksudnya adalah waktu salat Asar. Sesungguhnya manusia itu) yang dimaksud adalah jenis manusia (benar-benar dalam kerugian) di dalam perniagaannya, (Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh) mereka tidak termasuk orang-orang yang merugi di dalam perniagaannya (dan nasihat-nasihat) artinya sebagian di antara mereka menasihati sebagian yang lainnya, (supaya menaati kebenaran) yaitu Iman (dan nasihat-menasihati dengan kesabaran) yaitu di dalam menjalankan amal ketaatan dan menjauhi kemaksiatan”.

Disiplin erat kaitannya juga dengan waktu, dan bagaimana cara menggunakan waktu dengan sebaik baiknya agar tidak menjadi golongan orang-orang yang merugi karena tidak mampu memanfaatkan waktu dengan baik.

b. Disiplin Sekolah

Pendisiplinan merupakan sebuah proses kontrol diri yang ditanamkan guru kepada peserta didiknya sekaligus merupakan bentuk pembinaan moral. Ini harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan, pengulangan, atau pembiasaan secara rutin dan didukung dengan pendekatan gabungan personal, sehingga hal ini menjadi sebuah cara hidup yang menetap pada individu. Proses pendisiplinan di sekolah memerlukan penyadaran diri, evaluasi diri, regulasi diri dan kreasi diri (Martono, 2014: 100).

Di sekolah akan dijumpai berbagai tata tertib yang menjadi indikator perilaku peserta didik. Tata tertib ini menjadi standar bagi peserta didik untuk dapat memahami bagaimana menjadi peserta didik yang baik, patuh dan taat, sehingga tata tertib juga diposisikan sebagai standar kepatuhan para peserta didik. Kedisiplinan ini ditujukan agar para peserta didik dapat memelihara kebiasaannya ketika bergabung dalam lingkungan masyarakat secara nyata. Selama di sekolah peserta didik belajar bermasyarakat dalam lingkup yang sederhana, dan ini akan menjadi sebuah proses penting yang harus dilaluinya sebelum mereka hidup dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/ keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan dalam pelayanannya kepada siswa. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin akan membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu pula memberi pengaruh positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, jika tidak melaksanakan tugas, toh tidak ada sangsi. Dimana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Dengan demikian untuk mencapai hasil dan prestasi yang baik dan optimal, siswa harus disiplin dalam belajar di sekolah maupun di rumah.

Di sekeliling gedung sekolah, biasanya dipasang pagar pagar pembatas agar siswa tidak sembarangan keluar masuk lingkungan sekolah. Pintu gerbang akan ditutup selama jam belajar di sekolah berlangsung, dan siswa tidak dengan mudah membuka pintu gerbang ini tanpa izin dari sekolah. Mereka selalu diawasi. Pagar sekolah menjadi mekanisme pendisiplinan siswa. Pagar menjadi penjaga lingkungan sekolah yang mampu mencegah siswa membolos pada jam sekolah. Bahkan sekolah tertentu telah melengkapi sistem pengawasannya menggunakan CCTV. Ini artinya gerak- gerak siswa selama di sekolah akan diawasi kamera.

Di ruang kelas, susunan tempat duduk siswa dirancang dengan susunan tertentu. Pada intinya, hal itu untuk memudahkan guru mengawasi muridnya. Sehingga guru dengan mudah mengetahui siswa yang serius mengikuti pelajaran, siswa yang senang bercanda, bahkan murid yang senang membuat kegaduhan akan sangat mudah diketahui (Martono, 2014: 100).

c. Indikator Kedisiplinan Peserta Didik

Indikator disiplin menurut Arikunto (2010: 56) ada enam macam yaitu:

- 1) Kehadiran di sekolah; a) tidak pernah absen, b) datang tepat waktu, c) pulang tepat waktu
- 2) Kedisiplinan: a) tata tertib berpakaian, b) mentaati sopan santun, c) mentaati tata tertib di kelas
- 3) Tertib mengerjakan tugas di rumah: a) mengerjakan semua tugas, b) mengikuti aturan tugas, c) menyerahkan tepat waktu
- 4) Semangat belajar tinggi: a) rajin belajar, b) rajin membaca perpustakaan, c) rajin berdiskusi dengan teman
- 5) Pengaturan waktu baik: a) mempunyai jadwal belajar, b) menepati waktu belajar, c) meninjau kembali jadwalnya
- 6) Aktif di kelas: a) banyak bertanya kepada guru, b) rajin menjawab pertanyaan guru, c) aktif mencatat hal-hal penting.

Berdasarkan indikator di atas kedisiplinan dapat di simpulkan bahwa banyak cara dan kiat untuk melihat sejauh mana peserta didik telah berdisiplin

dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di sekolah, dan di kelas. Indikator inilah yang merupakan faktor-faktor yang menentukan kebiasaan peserta didik dalam menjalankan perannya di sekolah.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Menurut Tulus Tu'u (2010: 79) mengatakan adanya faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk kedisiplinan diantaranya yaitu: (1) Kesadaran diri, (2) Alat pendidikan, (3) Hukuman, (4) Teladan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik yakni: (1) faktor intern, yang termasuk di dalamnya kesadaran diri peserta didik, cita-cita atau aspirasi peserta didik, kemampuan peserta didik, dan kondisi peserta didik, (2) faktor ekstern, yang termasuk di dalamnya unsur-unsur dinamis yakni peserta didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya sangat berpengaruh pada kedisiplinan belajar seorang peserta didik. Lingkungan peserta didik yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan, dan hal inilah yang mendinamiskan motivasi belajar juga kedisiplinan belajar peserta didik tersebut (Martono, 2014: 77).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa banyak faktor yang menjadi penentu kedisiplinan peserta didik, baik itu faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri ataupun faktor yang berasal dari luar dirinya. Kesemua hal ini haruslah menjadi perhatian bagi semua pihak terkait baik di sekolah ataupun di rumah untuk memastikan bahwa kedisiplinan ini semakin lama akan semakin tumbuh dengan baik dalam diri peserta didik untuk tercapainya prestasi belajar yang gemilang.

e. Fungsi Kedisiplinan Belajar Peserta Didik

Disiplin dalam belajar sangat diperlukan apabila siswa dapat mendisiplinkan diri, maka ia dapat hidup teratur dan mengerjakan tugas tepat pada waktu sehingga tidak akan mengalami kesulitan apabila menghadapi pelajaran yang sulit. Pendisiplinan siswa di sekolah tidak lain ditujukan agar mereka dapat memelihara kebiasaannya ketika bergabung dalam lingkungan

masyarakat secara nyata. Pendisiplinan itu dilakukan untuk menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang memiliki disiplin tinggi, dan membentuk individu taat pada waktu (Matono, 2014: 81).

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini dilaksanakan didasarkan pada penelitian yang relevan. Adapun penelitian yang digunakan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aini (2001) hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar. Yang mana dalam penelitian tersebut disiplin belajar yang dimaksud adalah keseluruhan sikap dan perbuatan yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan mentaati dan melaksanakan sebagai siswa dalam berbagai kegiatan belajarnya di sekolah, sesuai dengan peraturan yang ada.
2. Hasil penelitian oleh Noor Biatun (2020) di peroleh nilai r sebesar 0,734, hal ini menunjukkan nilai $r > 0,05$ menunjukkan bahwa motivasi belajar mempunyai korelasi yang kuat dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan bertaraf signifikansi sebesar 0,000 dan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar, dan besarnya nilai r terhadap prestasi belajar sebesar 51,4%, artinya motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu prestasi belajar PAI santri dan 48,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Santri yang memiliki motivasi yang kuat dalam mengikuti pembelajaran akan memiliki prestasi belajar yang tinggi.
3. Hasil penelitian oleh Ghullam Hamdu (2011) diperoleh koefisien determinasi berpengaruh sebesar 48,1% artinya motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu prestasi belajar IPA siswa dan 51,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Jika siswa memiliki motivasi dalam belajar maka prestasi belajarnya akan baik (tinggi). Sebaliknya jika siswa memiliki kebiasaan yang buruk dalam belajar maka prestasi belajarnya pun akan buruk (rendah).

4. Hasil penelitian oleh Ari Indriani (2014) di mana hasil uji-t dimana $t_{obs} = 4,23 > t_{tabel} = 2,16$ yang artinya ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika. Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu motivasi belajar. hal ini dikarenakan siswa yang mempunyai motivasi untuk mempelajari mata pelajaran matematika maka siswa tersebut akan dapat mengikuti pelajaran dengan baik.
5. Hasil penelitian oleh Suci Aulia Asri (2016) menyatakan pengaruh variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 7,02% ($r = 0,265$; $t_{hitung} = 2,278$; $sig\ 0,025 < 0,05$) maka dapat diartikan signifikan, berarti adanya hubungan positif antara minat belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa dan r sebesar 19,60%.
6. Hasil penelitian oleh Zahrotun Chaerunisa (2021) yang mana pengujian hipotesis dengan uji t diperoleh $t_{hitung} = 3,561 > t_{tabel} = 2,042$. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar IPS,
7. Hasil penelitian oleh Umar Wiratansa (2017) di mana dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar matematika sebesar 13,59. Angka ini cukup kuat karena dapat diartikan sebagai hubungan yang kuat ditambah lagi dengan kontribusi yang diberikan oleh variabel kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar matematika sebesar 76,42%. Yang artinya 76,42% prestasi belajar matematika siswa dipengaruhi oleh kedisiplinan siswa, sedangkan siswanya 23,58% dipengaruhi oleh faktor lain.
8. Hasil penelitian oleh Retmono Jazib (2014) dengan hasil penelitian variabel kedisiplinan belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS,
9. Hasil penelitian oleh Eka Ariananda, dkk (2014) yang mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase kedisiplinan siswa adalah 55% dikategorikan, maka kedisiplinan siswa tergolong kurang baik. Berdasarkan

hasil uji hipotesis terdapat pengaruh kedisiplinan siswa di sekolah dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sistem refrigerasi.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Inayah Dalam pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai p value (signifikansi) $0,000 < 0,05$; (2) Kedisiplinan siswa memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai p value (signifikansi) $0,000 < 0,05$; (3) Kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai p value (signifikansi) $0,000 < 0,05$ dan (4) Motivasi belajar, kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosional secara bersama memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai p value (signifikansi) $0,000 < 0,05$.
11. Penelitian oleh Saputro (2007) menjelaskan hasil penelitiannya, motivasi terhadap prestasi belajar nilai signifikansinya sebesar 0,014 (terdapat pengaruh) dan disiplin terhadap prestasi belajar nilai signifikansinya sebesar 0,019 (terdapat pengaruh). Hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 0,204 sehingga ditarik kesimpulan terdapat pengaruh antara motivasi belajar, kedisiplinan terhadap prestasi belajar sebesar 20,4%.
12. Penelitian oleh Prabowo (2015) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan nilai t hitung sebesar 2,141 dan angka signifikansi sebesar 0,046. Pengujian ini menunjukkan bahwa $p < 0,05$ sehingga ada pengaruh yang positif motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Nilai t hitung sebesar 2,666 dan angka signifikansi sebesar 0,016. Pengujian ini menunjukkan bahwa $p < 0,05$ sehingga ada pengaruh yang positif kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar. dan secara simultan nilai F sebesar 17,872 dan p 0,000. Sehingga ada pengaruh yang positif motivasi belajar dan kedisiplinan terhadap prestasi belajar IPA.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Berdasarkan motivasi belajar yang tinggi siswa dengan sendirinya mempunyai keinginan belajar lebih giat sehingga mampu meraih apa yang diinginkan. Dalam hal ini persoalan motivasi dikaitkan dengan prestasi belajar yang diperoleh dari proses belajar. Motivasi belajar disini adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar sehingga mencapai suatu tujuan tertentu atau mencapai prestasi yang optimal. Sedangkan prestasi belajar disini dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar dengan keras akan mempunyai prestasi yang optimal. Sehingga dengan keinginan untuk berbuat lebih banyak untuk belajar dapat meningkatkan hasil yang lebih tinggi. Sehingga dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa jika seseorang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka akan mempunyai prestasi belajar siswa yang tinggi pula.

2. Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar

Disiplin belajar pada masing-masing siswa tidak ada yang sama, hal ini disebabkan kesadaran masing-masing siswa terhadap aturan yang berlaku di sekolah pun pasti berbeda pula. Siswa yang mempunyai kesadaran tinggi terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku akan mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut. Sehingga disiplin belajar merupakan suatu hal yang sangat penting, dengan ketaatan mematuhi segala peraturan, rajin masuk sekolah, rajin mengumpulkan tugas, tidak suka membolos, akan mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena dengan disiplin sekolah tersebut anak akan terbiasa mentaati segala aturan yang berlaku di sekolah sehingga dengan ketaatan tersebut akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

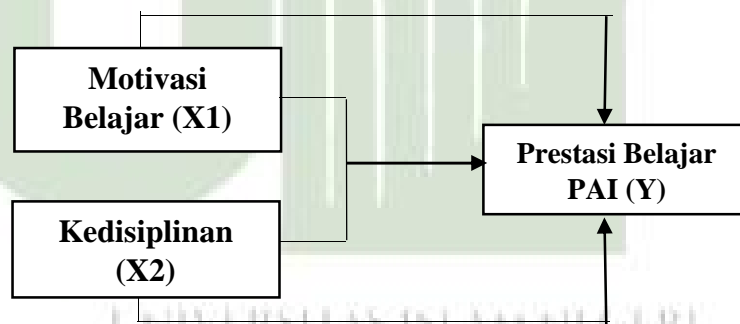
Seorang siswa juga dapat belajar dengan baik jika berdisiplin dalam belajarnya, seperti memerhatikan penjelasan guru pada saat menjelaskan pelajaran, tertib di dalam kelas, mengatur waktu belajar di rumah dan selalu mengerjakan tugas di sekolah, sehingga dengan berdisiplin akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas dapat di duga bahwa motivasi belajar dan kedisiplinan belajar merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Sikap kedisiplinan dalam belajar dengan didukung dengan motivasi belajar yang baik dan kuat secara bersama-sama akan memperlancar usaha siswa dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 101815 Sidodadi.

Berdasarkan uraian di atas maka gambaran kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel sederhana berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari hypo, yang artinya “di bawah”, dan thesa yang artinya “kebenaran”. Jadi secara etimologis, hipotesis artinya kebenaran yang masih diragukan. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang masih bersifat diragukan. Menurut Nana Sudjana, hipotesis berasal dari hypo, artinya bawah dan tesis artinya pendapat. Hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih rendah

atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan. Kebenaran pendapat tersebut perlu diuji atau dibuktikan.

Dengan kata lain, hipotesis merupakan dugaan sementara yang mengandung pernyataan-pernyataan ilmiah, tetapi masih memerlukan pengujian (Kuswana, 2011: 34).

Dalam penelitian ini ada beberapa hipotesis yang akan dibuktikan antara lain:

1. Terdapat pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 101815 Sidodadi.
2. Terdapat pengaruh antara kedisiplinan terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 101815 Sidodadi.
3. Terdapat pengaruh antara motivasi belajar dan kedisiplinan terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 101815 Sidodadi.